

## Literasi Dini dengan Teknik Bercerita

Andalusia N Permatasari<sup>1</sup>, Dinar Nur Inten<sup>2</sup>, Dewi Mulyani<sup>3</sup>, Nan Rahminawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, <sup>2,3,&4</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>andalusianp@gmail.com

### ABSTRACT

This research aims to improve early literacy skills for early childhood teachers. An efforts to improve emergent literacy skills for early childhood teachers is focused on storytelling ability. This is in accordance with the competencies required of early childhood teachers, which must be skilled at singing and storytelling. The results of this research indicate some methods to master interesting techniques of storytelling for early childhood teachers..

**Keywords:** emergent literacy, storytelling, early childhood teacher

### PENDAHULUAN

“Give us books”, say the children, “give us wings”, begitulah yang diucapkan Paul Hazard untuk menunjukkan betapa pentingnya minat baca ditanamkan sejak dini. Dengan mengenalkan anak-anak pada buku sejak awal, seperti halnya memberi mereka sayap untuk terbang setinggi mungkin. Kebiasaan membaca yang dibiasakan sejak dini akan membiasakan tradisi literat sampai dewasa. Kesadaran seperti itu belum dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Survei UNESCO pada tahun 2014 yang dilansir majalah *Femina* edisi 23 April 2016 menyatakan anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun. Hal itu tentu sangat mengecewakan karena berarti satu buku novel seri anak yang sebagian besar berjumlah hanya 55—100 halaman pun tidak habis dibaca oleh anak Indonesia dalam waktu satu tahun.

Perpustakaan nasional pun melakukan pengkajian seperti yang diungkapkan *Media Indonesia* (5 April 2016) di 28 kota dan kabupaten pada 12 provinsi yang terdiri atas 3.360 responden. Kajian dilakukan dengan indikator frekuensi membaca per minggu, lama baca per hari, jumlah halaman dibaca per minggu, dan

alokasi dana untuk belanja buku per tahun. Hasil dari kajian Perpustakaan Nasional tersebut hampir sama dengan data yang diperoleh UNESCO pada tahun 2012 tentang minat baca di Indonesia, yaitu ada pada kisaran indeks 0,001.

Berdasarkan frekuensi membaca per minggu, hasil terendah sebanyak 0—2 kali per minggu sebanyak 26%. Adapun hasil tertinggi frekuensi membaca adalah lebih dari 6 kali per minggu sebanyak 14%. Lama baca per hari terendah adalah 0—2 jam per hari sebanyak 63% dan lebih dari 6 jam hanya sebanyak 2%. Jumlah halaman yang dibaca per minggu terendah adalah 0—100 halaman per minggu sebanyak 62% dan terbanyak lebih dari 1500 halaman hanya sebanyak 1%. Rendahnya minat baca tersebut ditunjukkan juga dengan hasil kajian Perpustakaan Nasional mengenai alokasi dana untuk membeli dan membaca buku. Terendah adalah 0—100.000 rupiah per tahun sebanyak 44%. Adapun tertinggi alokasi dana yang dikeluarkan untuk membeli buku adalah lebih dari 500.000 rupiah sebanyak 10%.

Data-data di atas menunjukkan minat membaca di Indonesia yang masih perlu untuk ditingkatkan. Minat baca yang belum tinggi harus bersaing dengan derasnya